

Implementasi *Discovery Learning* pada Kurikulum Merdeka: Pengembangan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Septina Sulistyaningrum^{1*}, Ida Zulaeha¹, Imam Baehaqie¹, Suseno¹
¹Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1318](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1318)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Implementasi Kurikulum
Merdeka; Discovery
Learning; Kemandirian
Belajar

ABSTRACT

Implementasi kurikulum merdeka memfokuskan pada materi esensial dan pengembangan karakter, serta kompetensi peserta didik. Struktur kurikulum merdeka pada pendidikan menengah pertama dipilah menjadi 2 kegiatan utama, yaitu: 1) pembelajaran intrakurikuler, 2) proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Salah satu aspek utama dalam kurikulum merdeka yaitu memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, pendidik diberi keleluasaan dalam mengembangkan desain pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik, dan capaian pembelajaran. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi secara kritis, kreatif, dan komunikatif baik lisan maupun tertulis dalam berbagai konteks kehidupan. Mata pelajaran ini juga diharapkan membantu peserta didik mengaplikasikan keterampilan berbahasa dan bersastra dalam berbagai tujuan dan konteks sebagai fondasi dari kemampuan literasi. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif khususnya model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemandirian belajar peserta didik.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Septina Sulistyaningrum

Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Gunung Pati, Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

Email: septinanazura@mail.unnes.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2020 atau kurikulum merdeka memfokuskan pada materi esensial, kompetensi peserta didik, dan pengembangan karakter. Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2020 memiliki prinsip bahwa posisi sentral dan yang aktif dalam belajar yaitu peserta didik. Pusat dalam proses pembelajaran terletak pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik beserta lingkungannya. Karakteristik utama kurikulum tersebut yang mendukung pemulihan pembelajaran antara lain: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, 3) Fleksibilitas bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Salah satu aspek utama dalam kurikulum merdeka yaitu memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan “Pendidik luar biasa adalah pendidik yang mampu memberikan dan menumbuhkan inspirasi agar peserta didik dapat berkembang potensinya secara optimal” (Hartono, 2019). Dalam pelaksanaan pembelajaran semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia, pendidik mempunyai peran sangat penting untuk mengidentifikasi potensi, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, pendidik dapat mendesain pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Pengembangan kurikulum merdeka (kurikulum 2020) menekankan konsep merdeka belajar dalam pengembangan kompetensi. Struktur kurikulum 2020 pada pendidikan menengah dipilah menjadi 2 kegiatan utama, yaitu: 1) pembelajaran intrakurikuler, 2) proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Dalam kegiatan utama pembelajaran intrakurikuler dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mendukung penguatan profil pelajar pancasila yang meliputi) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Implementasi model pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar pada peserta didik. Banyak dijumpai bermacam-macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, oleh karena itu perlu menentukan model pembelajaran yang inovatif dan tepat. Penentuan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik tujuan mata kuliah, peserta didik, dan kemampuan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Menurut Arsyad (2023) ada beberapa model pembelajaran yang direkomendasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka yaitu model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), dan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan dan mencari sendiri, serta reflektif. Menurut Amalia (2021) *discovery learning* merupakan suatu rangkaian keseluruhan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga peserta didik dapat menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara mandiri sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* diharapkan dapat mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Konsep model *discovery learning* yaitu memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi. Proses di atas disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*. Dengan konsep yang dimiliki oleh model tersebut diharapkan dapat membuat peserta didik lebih mandiri dalam belajar, berpikir kritis dan saling bekerjasama dengan baik dalam pembelajaran. Kemandirian belajar sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Informasi tidak hanya bersumber dari dosen saja, tetapi peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber dengan belajar secara mandiri.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *discovery learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, dosen tidak langsung memberikan kesimpulan atau hasil akhir kepada peserta didik atau materi yang sudah disampaikan. Pada model pembelajaran ini peserta didik diberi kesempatan mencari dan menemukan hasil data, sehingga proses pembelajaran seperti ini akan mudah diingat dan sulit dilupakan oleh peserta didik

Unsur-unsur Model Pembelajaran *Discovery Learning*:

Sintakmatik

1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang), 2) *Problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah), 3) *Data collection* (pengumpulan data), 4) *Data processing* (pengolahan data), 5) *Verification* (pembuktian), 6) *Generalization* (menarik kesimpulan).

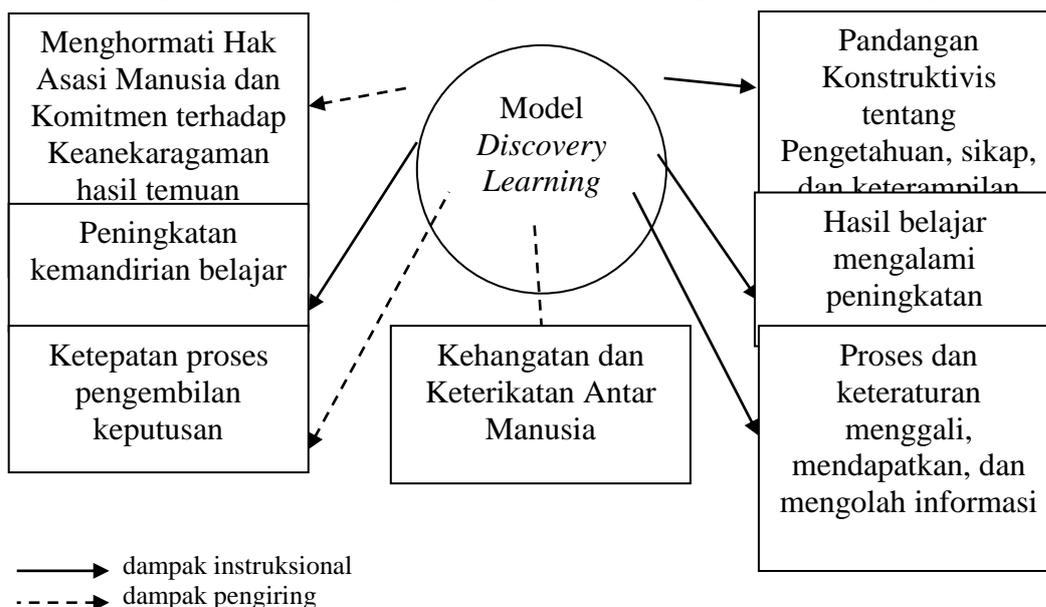
Sistem Sosial, sistem sosial yang berlaku dan berlangsung dalam model ini bersifat konstruktivis yang ditandai oleh hal-hal yang dilakukan oleh peserta didik dikembangkan dari pengalaman peserta didik dalam menggali informasi, merumuskan hipotesis, mengolah data, dan menarik simpulan. Pengerahuan, sikap, keterampilan peserta didik terbangun secara mandiri. Dosen memfasilitasi/ membimbing pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Prinsip Pengelolaan/Reaksi, di dalam kelas yang menerapkan model *discovery learning* dosen lebih berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dalam memahami dan menerampilkan suatu disiplin ilmu. Dosen harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan belajar.

Sistem Pendukung, sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan peserta didik untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan poses menemukan secara mandiri. Perpustakaan dan jaringan internet diusahakan untuk cukup memiliki sumber informasi yang komprehensif dengan alat bantu mengajar atau media yang relatif memadai pula.

Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional dan pengiring dari model ini, dapat dilukiskan dalam gambar di bawah ini :



Kemandirian belajar tidak sama maknanya dengan belajar sendiri, seorang peserta didik yang telah aktif dan kreatif dalam belajarnya maka dapat dimaknai telah terampil dan mandiri. Dauly (2021) menegaskan bahwa peserta didik yang proses belajarnya telah terampil tanpa bantuan orang lain, berinisiatif sendiri, tidak tergantung pada dosen, pembimbing, teman atau orang lain maka dapat dimaknai sebagai proses belajar mandiri. Bekal utama yang dibutuhkan peserta didik adalah menyesuaikan kehidupan kampus untuk mandiri, proaktif, kritis, dan kreatif. Kemandirian belajar memiliki beberapa indikator, yaitu: a) inisiatif dan motivasi belajar intrinsik, b) kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar sendiri, c) menetapkan tujuan atau target belajar, d) memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar, e) memandang kesulitan sebagai tantangan, f) memanfaatkan dan mencari sumber bahan belajar yang relevan, g) memilih, dan menerapkan strategi belajar, h) mengevaluasi hasil dan menerapkan strategi belajar, i) *self efficacy*.

Kemandirian belajar sangat penting dimunculkan supaya peserta didik dapat manajemen waktu antara belajar, beristirahat, berkumpul keluarga dan teman. Peserta didik yang mampu memaknai arti penting belajar akan berdampak positif baginya di kemudian hari, ditentukan oleh keberhasilan peserta didik tersebut dalam menjalankan proses pendidikan di perguruan tinggi. Kemandirian belajar akan membantu peserta didik untuk menjadi sosok yang aktif dalam menyiapkan tugas-tugas kuliah, mencari referensi dalam bentuk buku dan jurnal-jurnal hasil penelitian, meringkas materi yang telah dipelajari. Kemandirian belajar diperlukan dalam sistem pendidikan agar tercapai tujuan pembelajaran yang menekankan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* pembelajaran sangat tepat sebagai upaya dalam mengembangkan kemandirian belajar peserta didik. Model pembelajaran *discovery learning* menjadikan suatu pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung peserta didik dalam memahami gagasan penting suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Dosen menyajikan beberapa pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuan secara mandiri. Pembelajaran dikatakan berjalan dengan baik dan kreatif apabila dosen memberikan bekal kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, kaidah, atau pemahaman melalui contoh yang ditemukan dalam kehidupan mereka.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* ingin mengubah kondisi pembelajaran yang terlaksanakan secara pasif menjadi pembelajaran yang aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran peserta didik berperan secara aktif karena pembelajaran berorientasi pada peserta didik bukan berorientasi pada dosen. Peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi peserta didik menemukan sendiri informasi dengan pendampingan dan pembimbingan dosen sebagai fasilitator.

3. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik karena segala sesuatu yang ditemukan dalam proses pencarian secara mandiri akan menjadi sesuatu yang berkesan dan lebih mudah untuk diingat. Kemandirian belajar peserta didik merupakan suatu hasil yang dibentuk dari proses belajar secara mandiri, yaitu belajar dengan mewujudkan kehendak dan kemauannya sendiri, mencari dan menemukan penyelesaian tugas atau proyek secara mandiri serta mampu mentransfer pengetahuan dalam kehidupan nyata. Penerapan model pembelajaran tersebut penting untuk terus dilakukan guna mempersiapkan generasi yang siap bersaing dalam kancah persaingan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Khoirunisa. 2021. *Analisis Kemandirian Belajar Menggunakan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh*. Pedadikta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah dasar Vol. 8, No. 3 (2021) 621-631
- Arsyad, Muhammad. 2023. *Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Eureka Media Aksara, Anggota IKAPI Jawa Tengah No. 225/JTE/2021
- Daulay, Nurussakinah. 2021. *Motivasi dan Kemandirian Belajar pada Peserta didik Baru*. Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan P-ISSN 1412-5382 Vol. 18 No. 1, April 2021
- Fahmi,dkk. 2019. *Discovery Learning Method for Training Critical Thinking Skills of Students*. European Journal of Education Studies, Volume 6 | Issue 3
- Joyce, Bruce. et al. 2009. *Models of Teaching; Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka
- Winataputra, S. Udin. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Ditjen.